

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang dilengkapi dengan adanya pondok untuk tempat tinggal para santri, masjid yang digunakan sebagai tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek ibadah lima waktu, pengajaran kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk mendidik para santri yang setia terhadap faham Islam tradisional, serta ruang untuk mengajinya para santri. Pesantren mempunyai aturan yang ketat untuk para santrinya, salah satunya mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh lembaga tersebut. Dalam bukunya Zamakhsyari Doffier (1994: 18) menyebutkan bahwa:

“Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berawalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Tidak jelas istilah santri ini diambil dari mana, namun bukan tidak ada para ahli yang mencoba ingin mengetahuinya. Menurut beberapa ahli antara lain Jhons, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.”

Awal mula kemunculan pesantren yaitu pada abad ke-13 bersamaan dengan munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Setelah beberapa abad kemudian, pendidikan pesantren semakin teratur dengan munculnya tempat mengaji dan tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Jika kita bandingkan pesantren dengan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, maka pesantren merupakan lembaga yang mempunyai sistem tertua yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang

*indigenous*<sup>1</sup>. (M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, 2003:1). Maka sejak abad ke-13 itulah pesantren di Nusantara Indonesia berangsur-angsur mengalami perkembangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif hingga sekarang.

Sebagai lembaga dakwah Islamiyah di Indonesia, pesantren memiliki berbagai macam arti yang dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur<sup>2</sup> dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat sendiri dimulai pada abad ke-15 hingga sekarang.<sup>3</sup>

Secara historis, di Pulau Jawa, pesantren mulai muncul pada abad ke-14 di wilayah Tanjung Pura Karawang. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama yang diperkirakan pengikut madzhab Hanafi, anak Syekh Yusuf Siddik seorang ulama yang berasal dari Campa (Kamboja). Beliau adalah seorang wali yang bernama Syekh Hasanuddin atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Quro. Disanalah ia mendirikan sebuah tajug kecil untuk mengaji, shalat dan tempat tinggal yang kemudian dirubah menjadi pesantren karena banyaknya orang yang tertarik mengikuti agamanya. Pesantren ini kemudian diberi nama Pesantren Quro karena ia mengajarkan bacaan *qira'at* (quro) Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Seperti halnya Pesantren Quro yang memiliki sosok pemimpin sekaligus ulama pejuang syiar Islam di Nusantara, memang pada dasarnya keberadaan pesantren tidak akan lepas dari keberadaan seorang pemimpin yang dapat dikatakan sebagai penggerak dan biasanya disebut

---

<sup>1</sup>Maksud dari kata *indigenous* disini adalah hal yang bersifat asli. Jadi pesantren itu merupakan produk asli dari kebudayaan Indonesia. Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama 2002), hlm. 237.

<sup>2</sup>Konjungtur adalah pasang surut keadaan perekonomian. Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama 2002), hlm. 321.

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. xiii.

<sup>4</sup>Moeflich Hasbullah (Editor), *Studi Sejarah Islam Sunda*. Modul Kuliah di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung: 2010), hlm. 44.

sebagai orang yang berperan dalam mengembangkan, mengurus, mengasuh, memberikan pendidikan, dan mengajar kepada para santrinya. Seorang pengasuh dalam sebuah pesantren memiliki sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah. Dawam Rahardjo (1985: 39–40) mengatakan bahwa:

"Istilah *pengasuh* di Jawa disebut *kiai*, di Sunda disebut *ajengan*, di Madura disebut *nun* atau *bendera* yang disingkat *ra*, di Aceh disebut *teungku*, di Sumatera Utara atau Tapanuli disebut *Syaikh*, di Minangkabau disebut *buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur atau Kalimantan Tengah disebut *tuan guru*, dan beragam sebutan lagi diberbagai daerah atau Nusantara."

Adapun kata *kiai* berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *kiya-kiya* yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan: *pertama*, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti, *Kiai Naga Wilaga* (gamelan sekaten di Yogyakarta), *Kiai Rebo* dan *Kiai Wage* (gajah di kebun binatang Gembira Loka Yogyakarta), *kedua*, orang tua pada umumnya, *ketiga*, orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam, mengajar santri di pondok pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian *kiai* adalah “pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “Demi Allah” serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Gelar *kiai* tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu, *kiai* menjadi *patron*<sup>6</sup> masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama.

---

<sup>5</sup> Moch. Eksan, 2000. *Kiai Kelana: Biografi Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS), hlm. 1.

<sup>6</sup> Maksud dari *patron* disini adalah bahwa *kiai* merupakan suri teladan yang baik bagi masyarakat.

Sebagai patron, “*kiai*” dalam pandangan Martin Van Bruinessen, “memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru”.<sup>7</sup>

Merujuk kepada bukunya M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, yang mengatakan bahwa di Nusantara pesantren mulai ada sejak abad ke-13, maka pada abad 20-an tepatnya pada tahun 1962 telah berdiri Pesantren Pagelaran III yang berada di Desa Gardusayang Cisalak Subang. Pesantren Pagelaran III sudah berdiri sejak 50 tahun lalu. Sejarah awal berdirinya Pesantren Pagelaran ini adalah pada tahun 1910, Bupati Sumedang Pangeran Dalem (Pangeran Wiriakusumah) membutuhkan sosok pemuka agama untuk membimbing masyarakatnya, pada saat itu bupati Sumedang meminta kepada bupati Garut untuk mengirimkan seorang ulama. Ketika itu bupati Garut menugaskan para ulama di daerahnya dan salah satunya adalah K.H. Muhyiddin atau sering disebut dengan Mama Pagelaran untuk mengunjungi Sumedang. Tempat yang pertama ia kunjungi adalah daerah Cimalaka. Kemudian beliau mendirikan pesantren disana yang dikenal sebagai Pesantren Cimalaka.

K.H. Muhyiddin mempunyai jiwa berjuang dan semangat dakwah yang sangat tinggi, ketika pesantren di Cimalaka sudah mapan, kader-kadernya pun sudah ada maka Pesantren Cimalaka ditinggalkan dan diberikan kepada muridnya. Sekitar tahun 1920-an, beliau berpindah tempat ke daerah Tanjungsiang Subang, tepatnya daerah Cimeuhmal dan mendirikan lagi pesantren di sana yaitu Pesantren Pagelaran I. Pada saat itu merupakan masa-masa perjuangan melawan Belanda. Beliau pun aktif berjuang dengan putra-putranya serta tergabung dengan kelompok hisbullah (sekelompok ulama dan santri). Pada saat itu Pesantren Pagelaran I dijadikan

---

<sup>7</sup>Muzamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 28.

sebagai markas pejuang. Jika ada sipil yang akan berjuang maka dikumpulkan disana untuk latihan, berdoa, dan diberikan amalan-amalan oleh beliau.

Tahun 1950-an ketika perlawanan terhadap Belanda sudah mereda, diganti dengan adanya DI-TII, keadaan pesantren pada saat itu menjadi serbasalah karena pihak tentara mencurigai bahwa pesantren dan K.H. Muhyiddin itu merupakan anggota dari DI-TII, dan sebaliknya DI-TII pun menyangka bahwa K.H. Muhyiddin adalah pihak tentara. Karena melihat kondisi seperti itu dan sudah tidak aman, banyak sekali gerombolan dan pesantren sering diserang, maka K.H. Muhyiddin hijrah ke Sumedang tetapi bukan ke daerah Cimalaka lagi, melainkan ke daerah lain yaitu dekat dengan Masjid Agung Sumedang dan mendirikan Pesantren Pagelaran II di sana tahun 1952-an. Ketika pesantren di sana sudah mapan, tiba-tiba diminta lagi untuk pindah ke daerah Gardusayang atau dulunya disebut daerah Sirna Anyar. Tokoh-tokoh masyarakat Gardusayang meminta kepada Pemerintah Sumedang untuk mengirimkan K.H. Muhyiddin ke daerahnya. Karena pada saat itu K.H. Muhyiddin sangat dibutuhkan untuk merehab mental bekas gerombolan dan pada saat itu pun K.H. Muhyiddin bersedia. Selanjutnya kepemimpinan Pesantren Pagelaran II dilanjutkan oleh anaknya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1962, K.H. Muhyiddin pindah ke Gardusayang, dan mendirikan Pesantren Pagelaran III. Pada tahun 1973, beliau berpulang ke Rahmatullah pada usia 97 tahun dan dimakamkan di Cimeuhmal. Putra-putra beliau menamakan Pesantren Pagelaran di Cimeuhmal menjadi Pondok Pesantren Pagelaran I, pesantren di Kaum Sumedang menjadi Pondok Pesantren Pagelaran II dan Pesantren Pasirnaan di Gardusayang sebagai Pondok Pesantren Pagelaran III. Jika biasanya penamaan pesantren itu menggunakan nama yang berawalan *Al*, maka lain halnya

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Asep Asyrofil A'lam pada tanggal 3 Mei 2013.

dengan pesantren Pagelaran. Arti kata dari Pagelaran itu sendiri dalam bahasa sunda maksudnya adalah “Ngagelarkaeun elmu” artinya menyebarkan ilmu.<sup>9</sup>

Sepeninggal beliau maka kepemimpinan Pesantren Pagelaran III dilanjutkan oleh anaknya yang bernama K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin. Tentu saja dalam mengembangkan dan mempertahankan pesantren ini untuk tetap berdiri itu tidak mudah dan membutuhkan perjuangan. Namun dengan tekad dan kerja keras beliau, Pesantren Pagelaran III ini dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awalnya pesantren ini merupakan pesantren salafiyah atau pesantren yang khusus mempelajari kitab-kitab kuning. Ketika tahun 1962 sistem pendidikan sudah mulai menggunakan kelas-kelas. Selain sistem klasikal di luar kelas ada juga sistem sorogan, sistem sorogan ini bukan dilakukan di kelas, tetapi santri datang menghadap ke gurunya dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Biasanya santri-santri berkelompok 4-5 orang untuk mendatangi gurunya, namun tidak hanya mendatangi K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin, santri pun menghadap kepada kiai-kiai yang lainnya dan itu dilakukan di luar jam kelas.

Menginjak tahun 1997, dibuatlah sebuah yayasan sosial dan pendidikan Islam untuk menaungi pesantren agar memiliki kekuatan atau badan hukum. Tahun 1998 dibukalah pendidikan formal SMA itupun atas permintaan para alumni. Setelah mendirikan SMA, kemudian berdirilah SMP dan SMK. Tidak dapat dipungkiri, kedinamisan dalam dinamika kehidupan pesantren tidak dapat lepas dari peran seorang kiai seperti K.H. Abdul Qoyum dengan Pesantren Pagelaran III.

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Ajengan Eming pada tanggal 11 Mei 2013.



Adapun sosok K.H. Abdul Qoyum sendiri, karena beliau berasal dari Sunda maka masyarakat sekitar memanggilnya dengan sebutan *ajengan*. Beliau adalah seorang ulama yang kharismatik dan sangat disegani oleh masyarakat. Saking disegani, salah satu muridnya memaparkan bahwa ia tidak berani berbicara jika tidak disuruh oleh beliau.

Mengacu kepada pengertian kiai menurut Muzamil Qamar diatas, maka itupun yang terjadi pada salah satu sosok ulama kharismatik, yaitu K.H. Abdul Qoyum Muyiddin atau sering di sebut dengan Ajengan Oom. Gelar atau sebutan "*ajengan*" itu datang langsung dari masyarakat karena keilmuan yang dimilikinya. Padahal jika melihat riwayat pendidikannya beliau tidak pernah menyelesaikan pendidikannya sampai perguruan tinggi.

K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin merupakan anak dari K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran) dengan Ibu Enok. Beliau lahir pada bulan 10 Agustus tahun 1942. Beliau wafat pada bulan Desember tahun 2005 dengan meninggalkan satu isteri dan sembilan orang anak. Pendidikan formal beliau semasa hidupnya hanya sampai Sekolah Rakyat (setingkat Sekolah Dasar) saja, itupun tidak sempat selesai. Adapun pesantren yang pernah ia singahi adalah Pesantren Al-Jawami yang berada di daerah Cileunyi Bandung.

Beliau dibesarkan dalam keluarga yang sangat agamis, dibuktikan dengan keadaan orang tuanya terutama ayahnya yang merupakan seorang ulama besar (Mama Pagelaran) di daerah Garut, Sumedang dan Subang.

Menurut sumber yang penulis dapatkan di lapangan, Pesantren Pagelaran III ini merupakan pesantren termaju dari Pesantren Pagelaran I dan II. Kemajuan ini terjadi ketika kepemimpinan di pegang oleh K.H. Abdul Qoyum Muyiddin. Itulah yang menarik perhatian penulis untuk menganalisa lebih lanjut penelitian ini. Penulis ingin lebih jauh mengetahui bagaimana peran K.H. Abdul Qoyum dalam mengembangkan Pesantren Pagelaran III.

Kemudian penulis juga akan membahas tentang profil pesantren serta hasil karya K.H Abdul Qoyum yang terdiri dari beberapa hasil karya, salah satunya adalah kitab fiqh yang masih dipelajari oleh santrinya sampai saat ini. Bagaimanapun, Pesantren Pagelaran III mempunyai peran penting terhadap masyarakat terutama dalam bidang agama dan pendidikan. Penulis rasa penelitian ini penting untuk diteliti karena memang jarang sekali ditemukan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan daerah Subang khususnya bahasan mengenai pesantren Pagelaran III. Penelitian ini juga dilakukan tiada lain untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sejarah berdirinya pesantren tersebut dalam bentuk tulisan. Selain ingin mengetahui peran beliau, penulis juga ingin mengetahui hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.

Selanjutnya dalam laporan ini, penulis mengambil rentetan waktu dari tahun 1973 sampai 2005 alasannya adalah tahun 1973 adalah awal kepemimpinan K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin sepeninggalnya Mama Pagelaran, kemudian tahun 2005 adalah tahun di mana K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin wafat dan merupakan masa akhir kepemimpinannya.

Maka dari itu diperlukan suatu pencarian sumber berupa lisan ataupun tulisan guna mendapatkan informasi tersebut.



## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka dibuat perumusan masalah didasarkan dari latar belakang di atas. Adapun rumusan permasalahan ini sebagai berikut:



1. Bagaimana peran K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin dalam mengembangkan Pesantren Pagelaran III?
2. Apa saja hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin dalam mengembangkan Pesantren Pagelaran III.
2. Untuk mengetahui hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.

### **D. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Sedikitnya ada lima macam metode penelitian yang bisa dipilih: historis, deskriptif,<sup>10</sup> korelasional,<sup>11</sup> eksperimental,<sup>12</sup> dan kuasi-eksperimental<sup>13</sup> (Surakhmad, 1984). Pilihan yang tepat atas salah satu metode ini sangat tergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jadi, sangatlah tepat apabila tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang dipergunakan adalah

---

<sup>10</sup>*Deskriptif* bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama 2002), hlm. 110.

<sup>11</sup>*Korelasional* adalah suatu penelitian yang saling berhubungan, namun tidak saling menyebabkan. Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Karya Utama 2002), hlm. 330.

<sup>12</sup>*Eksperimental* adalah penelitian yang bersifat percobaan. Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama 2002), hlm. 138.

<sup>13</sup>*Kuasi Eksperimen* adalah bentuk kajian yang dilakukan secara eksperimen yang melibatkan dua kumpulan yaitu kumpulan kawalan dan kumpulan rawatan.

metode historis. Sebagaimana telah disebutkan dimuka, metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>14</sup>

## 1. Heuristik

Dalam langkah heuristik atau pengumpulan data ini yang penulis lakukan adalah mengunjungi perpustakaan UIN, Adab, perpustakaan Batu Api, Internet, *Google Book*, dan melakukan pengumpulan sumber lisan berupa wawancara. Hal ini dilakukan tiada lain untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan pesantren yang penulis bahas yang nantinya akan menjadi sumber rujukan dalam penyusunan laporan ini. Adapun sumber-sumber yang berhasil penulis dapatkan diantaranya sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber benda.

Untuk sumber lisan yang telah penulis lakukan adalah melakukan sesi tanya jawab atau wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya:

- 1) Bapak Asep Asyrofil A'lam, selaku anak dari bapak K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 2) Bapak Ajengan Eming, selaku murid dari K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 3) Bapak Dandy Sobron Muhyiddin, selaku anak dari K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin sekaligus pimpinan Pesantren Pagelaran III pada tahun 2005 hingga saat ini.
- 4) Ibu Gina Ummul Mutiah, selaku anak pertama dari K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 5) Ibu Siti Mariatul, selaku warga sekitar pesantren sekaligus murid dari K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.

Sumber lain yang penulis dapatkan berupa sumber tertulis adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab Fiqh Muftadiin hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 2) Kitab Fiqh Muftadiin (lanjutan) hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.

---

<sup>14</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

- 3) Kitab Nahwu hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 4) Sertipikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Pesantren Pagelaran III No. 57.
- 5) Sertipikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Mesjid Pesantren Pagelaran III No. 219.
- 6) Akta Tanah Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam, tanggal 5 Maret 1997, No.20.
- 7) Surat Keputusan pemberian izin kepada Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam (YASODIKI) No. 23/Ijin/SMU/V/99, tanggal 19 Mei 1999.
- 8) Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Subang Nomor: 820/152-Disdik/2010 tentang pemberian izin mendirikan SMK Plus Pagelaran Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.
- 9) Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2006).
- 10) Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia Dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara 2001)
- 11) Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara 2001).
- 12) Ahmad Rifiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara 2005).
- 13) Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1959-1965*, (Jakarta: Gema Insani, 1996).
- 14) Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2007).

- 15) Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003)
- 16) Azra, Azyumardi; Umam, Saeful (ed.), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: PPIM 1998).
- 17) Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985).
- 18) Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007).
- 19) Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani 2003).
- 20) HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantrendalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press 2004).
- 21) Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 1994).
- 22) M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- 23) Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- 24) Moeflich Hasbullah (Editor), *Kumpulan Artikel: Studi Sejarah Islam Sunda*. (Bandung: 2010).
- 25) Mohamad Sobary, *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010).
- 26) Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- 27) Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama 2002).
- 28) Thohir Luth, M. Natsir, *dakwah dan pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

- 29) Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2009).
- 30) Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006).
- 31) Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran Dan Sunnah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)
- 32) Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1994).

Sumber benda yang penulis temukan adalah berupa bangunan Pesantren Pagelaran III yang telah mengalami kemajuan dan perkembangan dari tahun 1962 hingga sekarang.

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengelompokkan sumber-sumber di atas menjadi dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### **Sumber Primer:**

Dari sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan, maka yang dapat dikelompokkan ke dalam sumber primer adalah sebagai berikut:

#### **Sumber Primer Tulisan:**

- 1) Kitab Fiqh Muftadiin hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 2) Kitab Fiqh Muftadiin (lanjutan) hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 3) Kitab Nahwu hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- 4) Sertipikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Pesantren Pagelaran III No. 57.
- 5) Sertipikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Mesjid Pesantren Pagelaran III No. 219.
- 6) Akta Tanah Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam, tanggal 5 Maret 1997, No.20.

- 7) Surat Keputusan pemberian izin kepada Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam (YASODIKI) No. 23/Ijin/SMU/V/99, tanggal 19 Mei 1999.
- 8) Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Subang Nomor: 820/152-Disdik/2010 tentang pemberian izin mendirikan SMK Plus Pagelaran Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

#### **Sumber Primer Lisan:**

- 1) Wawancara dengan Bapak Asep Asrofil A'lam.
- 2) Wawancara dengan Bapak Ajengan Eming.
- 3) Wawancara dengan Bapak Dandy Sobron Muhyiddin.
- 4) Wawancara dengan Ibu Gina Ummul Mutiah.
- 5) Wawancara dengan Ibu Siti Mariatul.

Orang-orang tersebut dikelompokkan ke dalam sumber primer karena memang pernah hidup sezaman dengan K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin, mereka menyaksikan langsung perjalanan hidup K.H. Abdul Qoyum. Oleh karena alasan itulah narasumber di atas dapat dijadikan sebagai sumber primer.

#### **Sumber Primer Benda:**

- 1) Bangunan Pesantren Pagelaran III.

#### **Sumber Sekunder:**

Sedangkan untuk sumber sekunder sendiri penulis dapatkan dari buku-buku yang ada di perpustakaan, *Google Book*, *web site*, dll. Buku-buku atau sumber tersebut berisi tentang hal-hal yang bersangkutan dengan judul Skripsi yang penulis garap. Buku tersebut di antaranya:



- 1) Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2006).
- 2) Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia Dan Hubungan Internasioanl Dalam Islam*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara 2001)
- 3) Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara 2001).
- 4) Ahmad Rifiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara 2005).
- 5) Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1959-1965*, (Jakarta: Gema Insani, 1996).
- 6) Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2007).
- 7) Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003)
- 8) Azra, Azyumardi; Umam, Saeful (ed.), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: PPIM 1998).
- 9) Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985).
- 10) Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007).
- 11) Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani 2003).
- 12) HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press 2004).
- 13) Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 1994).

- 14) M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- 15) Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- 16) Moeflich Hasbullah (Editor), *Kumpulan Artikel: Studi Sejarah Islam Sunda*. (Bandung: 2010).
- 17) Mohamad Sobary, *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010).
- 18) Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- 19) Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama 2002).
- 20) Thohir Luth, M. Natsir, *dakwah dan pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- 21) Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2009).
- 22) Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006).
- 23) Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran Dan Sunnah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)
- 24) Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1994).

## 2. Kritik

Setelah tahap heuristik selesai, maka tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengkritik sumber guna mengetahui keabsahan sumber-sumber yang telah terkumpul. Penulis telah melakukan kritik terhadap sumber-sumber di atas dengan cara mencari keaslian dan kesahihan sumber tersebut atau sering disebut dengan istilah kritik ekstern dan intern.

Untuk sumber tertulis berupa hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin, penulis telah melakukan *kritik ekstern* yang memuat tentang kapan dan dimana sumber tersebut ditulis, siapa penulisnya, bahasa yang digunakan untuk menulis dan bentuk dari sumber tersebut apakah asli ataukah turunan. Pertama, kitab fiqh muftadiin disusun pada tahun 1980. Terdiri atas 27 halaman dengan menggunakan bahasa sunda yang diambil dari beberapa kitab kuning seperti safinah, fathul mu'in dan kitab lainnya. Begitupun dengan kitab fiqh muftadiin lanjutan terdiri atas halaman. Adapun kitab nahu terdiri atas 26 halaman. Semua kitab tersebut merupakan kitab yang masih dapat dibaca karena masih utuh. Hanya saja, kitab yang ada ditangan penulis merupakan salinan dari kitab aslinya. Sedangkan untuk *kritik intern* penulis melakukan pengujian terhadap keaslian atau kredibilitas isi dari hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin tersebut. Adapun kritik intern terhadap sumber primer tulisan ini, penulis mendapatkan bahwa kitab-kitab itu merupakan kitab yang membahas tentang ilmu-ilmu fiqh dan ilmu nahwu. Dari kritik ekstern dan intern di atas dapat disimpulkan bahwa hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin tersebut merupakan sumber turunan karena sumber kitab aslinya sudah tidak ditemukan lagi, sumber yang ada hanya dalam bentuk kopian.

Sama halnya dengan kritik sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber lisan. Kritik ekstern yang penulis lakukan adalah dengan cara menyeleksi bentuk fisik dari sumber tersebut dan kritik internnya adalah menyeleksi isi dari berita yang telah disampaikan oleh narasumber. Pertama, kritik ekstern terhadap sumber primer

lisan, bahwa semua narasumber fasih dan jelas dalam melafalkan setiap pertanyaan yang diajukan. Secara jasmani, mereka sehat sehingga bisa menyesuaikan diri dengan penulis ketika melangsungkan wawancara penelitian. Kedua, kritik intern terhadap sumber ini, secara umum, pendapat dari semua narasumber tidak jauh berbeda. Maka dari itu, penulis melakukan wawancara silang agar semua sumber bisa diverifikasi dalam menemukan ke-otentikan sumber. Terakhir, kritik terhadap sumber primer berupa benda. Dalam hal ini, bangunan pada masa K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin senantiasa dipertahankan keasliannya. Hanya saja, dari luar ada beberapa polesan demi melestarikan bangunan agar terlihat bagus dan indah.

### 3. Interpretasi

Dalam langkah interpretasi ini, maka yang penulis lakukan adalah memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul dilapangan.

Meminjam pernyataan para sejarawan dari kelompok romantis seperti Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A. Froude (1818-1894) yang berpendapat bahwa yang menjadi faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah ialah tokoh-tokoh besar (*Great Man Theory*). Sejarah bagi mereka adalah “biografi kolektif”. Tokoh-tokoh besar itu misalnya para negarawan, kaisar, raja, panglima perang, jenderal dan para nabi.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa penggunaan teori diatas sangat tepat bagi objek penelitian guna menjawab rumusan dan setiap permasalahan yang ada. Persepsi penulis tentang hal diatas adalah menganalogikan bahwa kiai atau ulama pesantren merupakan orang besar, terlebih hadist yang menjelaskan bahwa ulama adalah pewaris nabi merupakan kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sosok K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin merupakan kiai sekaligus pimpinan Pesantren Pagelaran III yang dikenal shaleh, sederhana dan pantang menyerah dalam

---

<sup>15</sup>Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm. 132.

mendakwahkan Islam. Lewat amanat yang diemban selama memimpin, Pesantren Pagelaran III cenderung mengalami kemajuan dari segala aspek, terutama secara kualitas maupun kuantitas para santri. Maka dari itu, *the great man theory* sangat cocok terhadap kapasitas dan kualitas yang dimiliki oleh K.H. Abdul Qoyum yang berhasil memajukan Pesantren Pagelaran III.

Secara historis, Pesantren Pagelaran III ini berdiri sejak tahun 1962, pesantren tersebut didirikan oleh tokoh ulama besar di daerah Subang, Sumedang dan Garut, bahkan daerah lainnya. Beliau adalah K.H. Muhyiddin atau sering disebut dengan Mama Pagelaran. Selain Pagelaran III, beliau juga adalah pendiri pesantren Pagelaran I dan Pagelaran II. Sejarah berdirinya Pesantren Pagelaran III pada awalnya saat itu bupati Sumedang meminta kepada bupati Garut untuk mengirimkan sosok ulama yang mampu membimbing masyarakatnya di Sumedang. Kemudian bupati Garut menugaskan beberapa ulama di sana untuk mengunjungi Sumedang, salah satuulamanya adalah K.H. Muhyiddin. Sesampainya di Sumedang, K.H. Muhyiddin kemudian mendirikan pesantren yang saat ini pesantren tersebut dikenal dengan Pesantren Cimalaka. Berbagai kegiatan pengajianbeliaulakukandisana, setelah Pesantren Cimalaka sudah berkembang dan maju, selanjutnya K.H. Muhyiddin hijrah ke daerah Tanjungsiang Subang, tepatnya di daerah Cimeuhmal dan kemudianbeliaumendirikan pesantrenlagidisana yang sekarang dikenal dengan sebutan Pesantren Pagelaran I.

Pada saatbeliauhijrahkeTanjungsiang, saatitu merupakan zamannya penjajahan Indonesia olehBelandasekitartahun 1920-an, kemudianPesantren Pagelaran I pun dijadiannyasebagaimarkas untuk berlatih, berkumpul dan berdoadengan para ulamadan parapejuanglainnya.

Memasukitahun 1950, pascakemerdekaan Indonesia, muncullah nama DI/TII yang bertujuan untuk menjadikan agama Islam sebagai dasar dinegara Republik Indonesia.

Keadaanmulaimemanassetelahmunculnyagerakan DI/TII ini.K.H. Muhyiddin yang padasaatitumerupakanpendirisekaliguspimpinanPesantrenPagelaran I dianggapsebagaiabagiandarianggota DI/TII, sebaliknya, anggota DI/TII menuduh K.H. Muhyiddinsebagaiihakdaritentara.

Karena keadaan sudah semakin kacau dan tidak aman, banyak gerombolan disana sini, maka K.H. Muhyiddin hijrah lagi ke Sumedang, namun tidak kembaliked daerah Cimalaka, melainkan kedaerah sekitar kantor pemerintahan, disana K.H. Muhyiddin mendirikan kembali pesantren yang dinamakan dengan Pesantren Pagelaran II.

Pada awalnya beliau memang tidak berniat untuk mendirikan pesantren kembali, namun karena banyak santri yang berdatangan, dengan sendirinya tempat tinggal beliau berubah menjadi sebuah pesantren. Setelah sepuluh tahun beliau memimpin Pesantren Pagelaran II, selanjutnya beliau hijrah kembali ke daerah Gardusayang di Subang dan mendirikan Pesantren Pagelaran III (dulu Pesantren Sirna Anyar).

Pada tahun 1973 beliau wafat dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh salah satu anaknya, yaitu K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin atau dikenal dengan nama ajengan Oom. Kepemimpinan pada saat itu memang tidak diberikan secara langsung, melainkan dilanjutkan oleh anak-anak K.H. Muhyidin, namun dengan berjalannya waktu, K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin lah yang lebih menonjol dan sering muncul dengan Pesantren Pagelaran III. Maka dilanjutkanlah kepemimpinan pesantren oleh beliau.

Dimasa kepemimpinan inilah Pesantren Pagelaran III mengalami kemajuan baik dalam hal pendidikan, infrastruktur, dan lain sebagainya. Proses pencapaian tersebut tidak lah mudah terlebih dalam hal ekonomi, beliau betul-betul membangun pesantren dari awal. Karena pada awal berdirinya Pesantren Pagelaran III ini hanyalah sebuah tajug kecil yang digunakan untuk



mengaji. Peran K.H. Abdul Qoyum dalam mengembangkan Pesantren Pagelaran III ini sangatlah banyak, terutama dalam segi pendidikan dan infrastruktur.

Untuk mempertahankan pesantren agar tetap ada, beliau lakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara berjualan. Seperti yang kita tahu, pada zaman dulu pesantren tidak dapat digunakan sebagai alat atau cara menghasilkan uang, oleh karena itu beliau harus berjuang dengan keras.

Untuk memajukan sebuah pesantren dari yang awalnya hanya sebuah tajug kecil berubah menjadi sebuah bangunan yang kokoh itu tidak mudah melainkan membutuhkan tenaga dan materi yang tidak sedikit. Namun, karena tekad dan kerja keras beliau dalam memajukan pesantren ini, maka semua hal yang dianggap tidak mungkin itu menjadi sebuah kenyataan dibuktikan dengan berdirinya bangunan-bangunan yang sudah berdiri tegak seperti adanya masjid yang mampu menampung 5000 orang, tempat mondok para santri putra dan putri yang sudah bertingkat, Poskestren, aula tempat mengaji, ditambah lagi dengan adanya sekolah formal yang disediakan oleh pesantren, di antaranya SMP, SMA, dan SMK Pagelaran. Dengan adanya sekolah formal tersebut maka menambah daya tarik tersendiri untuk mereka yang ingin mondok dipesantren sekaligus yang ingin bersekolah.

Menurut Ajengan Eming, memang jika membandingkan antara pesantren Pagelaran I, II, dan III, Pesantren Pagelaran III lah yang memiliki perkembangan yang pesat dan tetap ada ditengah masyarakat bahkan mengalami banyak kemajuan. Kembali lagi ke pembahasan awal memang pada dasarnya kemajuan serta perkembangan ini merupakan jasa dari seorang sosok pemimpinnya, yaitu K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.

Pada tahun 2005 beliau wafat dengan meninggalkan istri dan kesembilan anaknya. Maka kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yang ke-6 yaitu Bapak H. Dandi Sobron Muhyiddin sampai sekarang.

#### **4. Historiografi**

Dalam tahap akhir penelitian sejarah ini adalah penulis melakukan penulisan sejarah berdasarkan kepada sumber-sumber yang telah terkumpul. Adapun sistematika penelitian dari hasil penelitian tentang Peran K.H. Abdul Qayum Muhyiddin dalam Mengembangkan Pesantren Pagelaran III di Gardusayang Subang Tahun 1973-2005 ini adalah sebagai berikut:

- BAB I**      Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah Penelitian. Adapun dalam tahap langkah penelitian di antaranya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.
- BAB II**      merupakan bab yang berisi Sejarah Berdirinya Pesantren Pagelaran III, Profil Pesantren Pagelaran III, dan Pengaruh Pesantren Terhadap Masyarakat Sekitar.
- BAB III**      merupakan bab yang berisi Peran K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin dalam Mengembangkan Pesantren, Hasil Karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
- BAB IV**      merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari berbagai pemaparan yang ada pada bab-bab sebelumnya.